

# PROSES PENETRASI SOSIAL DALAM HUBUNGAN INTERPERSONAL ANAK ASUH DENGAN PENGASUH

## STUDI KASUS PADA PANTI ASUHAN RUMAH SEJAHTERA GUNUNGKIDUL

**Alfis Khoirul Khisholi**

Komunikasi Konseling Islam, Megister Studi Islam, Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Gunungkidul, Indonesia  
Email: alfiskhoirul@gmail.com

Abstrak-Pengasuh memiliki peran yang sangat penting dalam lembaga perlindungan anak. Ia dituntut untuk menjadi orang tua pengganti anak asuh. Sehingga kedekatan anak asuh dengan pengasuh menjadi hal yang tidak boleh dikesampingkan. Kedekatan anak asuh dengan pengasuh dapat dilihat dari empat tahap penetrasi sosial yaitu, orientasi, pertukaran peninjauan afektif, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil. Hasil pertukaran hubungan komunikasi yang terjadi di antara anak asuh dengan pengasuh dapat dilihat dari ukuran kedalaman (dept) dan keluasan (breadth). Adapun keberlanjutan hubungan komunikasi dipengaruhi dari cost dan reward. Pendekatan penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial (Altman and Taylor, 1973). Pada tahap tahap tersebut hubungan anak asuh dengan pengasuh, melakukan pengungkapan diri(self disclosure). Semakin akrab anak asuh dengan pengasuh menjadikan anak asuh semakin terbuka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan paradigma fenomenologi. Teknik pengambilan informan dilakukan secara sampel non random sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak acak atau berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Pada penelitian mengambil empat informan dari anak asuh dan dua informan dari pengasuh. Lokasi yang dipilih adalah Panti Asuhan Rumah Sejahtera yang beralamat di Dusun Tembesi RT 01 RW 10 Desa Ponjong Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul. Hasil penelitian ini memperoleh gambaran bahwa waktu lamanya berkomunikasi bukan jaminan bagi anak asuh untuk bisa dekat dengan pengasuh. Akan tetapi, factor keterbukaan dalam diri anak asuh, kepercayaan terhadap pengasuh, empati, dan perasaan positif yang menjadi factor kedekatan keduanya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, keempat informan yang telah diteliti, tidak ada satu pun yang berhasil memasuki semua tahap proses penetrasi sosial. Hal tersebut dipengaruhi oleh factor factor yang ada baik dari dalam diri infoman atau pun luar informan.

**Kata kunci : Penetrasi Sosial, Anak Asuh, Pengasuh, dan Panti Asuhan**

## Pendahuluan

### *Latar Belakang Masalah*

Indonesia merupakan negara dengan panti asuhan terbesar di seluruh dunia. Jumlahnya diperkirakan antara 5.000 samapi 8.000 panti asuhan yang mengasuh sampai 1,5 juta anak. Lebih dari 99% panti asuhan diselenggarakan oleh swadaya masyarakat, terutama organisasi keagamaan. Pada tahun 1998 jumlah panti asuhan 1.600 buah, mengasuh sebanyak 91.051 anak. Akan tetapi dalam sepuluh tahun terakhir, jumlahnya melonjak tajam menjadi 8.000 panti asuhan dengan jumlah anak asuh 1,4 juta anak<sup>1</sup>.

Penelitian yang dilakukan oleh Departemen sosial dan Unicef "Save The Children" menemukan 94% penghuni panti asuhan ternyata bukan anak-anak yang tidak memiliki orang tua, melainkan anak yang berasal dari keluarga ekonomi lemah. Sedangkan jumlah anak yang tidak memiliki orang tua sama sekali hanya 6%<sup>2</sup>.

Panti sosial anak asuh adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberi pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh. Sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional<sup>3</sup>.

Sedangkan Santoso (2005) memberikan pengertian sebuah panti asuhan sebagai suatu lembaga yang sangat terkenal untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga, dan memberikan

<sup>1</sup>Artikeldari Kementrian Sosial RI. 2006.

<sup>2</sup>*ibid*

<sup>3</sup>Departemen Sosial Republik Indonesia, *Pedoman Perlindungan Anak*. Jakarta, 1999.

bimbingan kepada anak agar menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari<sup>4</sup>.

Panti asuhan juga memberikan pelayanan dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah pengembangan diri yang wajar dan kemampuan ketrampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat.

Umumnya anak-anak yang tinggal di panti asuhan adalah; anak yatim, piatu, atau yatim piatu, anak terlantar yang keluarganya mengalami perpecahan sehingga tidak memungkinkan anak untuk berkembang secara wajar, dan anak terlantar yang keluarganya tidak mampu mencukupi kebutuhannya secara wajar.

Berbicara mengenai panti asuhan sebagai lembaga sosial, dimana di dalamnya terdapat anak asuh dan pengasuh, tentu tidak lepas dari interaksi atau proses komunikasi dua arah atau lebih yang kita kenal dengan istilah komunikasi interpersonal. Selain itu, hubungan antar individu dan perkembangan hubungan sosial juga terjadi di dalam panti asuhan. Komunikasi interpersonal bertujuan untuk mencapai suatu kesepahaman penyampaian dan penerimaan pesan. Banyaknya elemen yang terdapat di panti asuhan dapat menyebabkan adanya banyak persepsi dalam proses penyampaian pesan. Misalnya pengasuh menyampaikan persoalan A, bisa jadi penerimaan antara anak asuh yang satu dengan anak asuh yang lain berbeda ada yang B ada yang C bahkan ada yang Z.

Di panti asuhan seyogyanya pengasuh yang berperan sebagai pengganti orang tua anak asuh harus memiliki hubungan interpersonal yang baik. Hubungan interpersonal yang baik dapat menciptakan keterbukaan dan kedekatan interpersonal antara anak asuh dan pengasuh.

Pada penelitian ini peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang pengembangan hubungan interpersonal anak asuh dengan pengasuh melalui Proses Penetrasi Sosial di Panti Asuhan Rumah Sejahtera, yang beralamat di Tembesi RT 01 RW 10 Ponjong, Gunungkidul. Panti asuhan ini memiliki dua kategori anak asuh yaitu, anak asuh dalam dan anak asuh luar. Perbedaannya adalah anak asuh dalam harus menetap di dalam asrama Panti Asuhan Rumah Sejahtera dan khusus untuk anak perempuan. Mereka dibiayai seluruh kebutuhan mulai dari kebutuhan makan, mandi, sampai sekolah. Adapun jumlah anak asuh dalam adalah 48 anak terdiri dari duduk di bangku sekolah dasar, di SMP, di SMA. Sedangkan anak asuh luar adalah anak-anak yang mendapat santunan dari panti asuhan secara berkala namun mereka tetap tinggal bersama orang tua. Adapun jumlah anak asuh luar adalah 20 anak.

Peneliti dalam penelitian ini ingin mendeskripsikan proses penetrasi sosial yang terjadi di panti asuhan meliputi anak asuh kepada pengasuh. Menurut informasi yang diperoleh, anak asuh Panti Asuhan Rumah Sejahtera memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Selain itu mereka juga berasal dari kota yang berbeda. Hal ini tentu memungkinkan adanya pola interaksi yang beragam.

Proses adaptasi menjadi salah satu permasalahan komunikasi. Baik antara anak asuh dengan anak asuh, atau anak asuh dengan pengurus. Biasanya anak baru cenderung lebih suka menyendiri, canggung, dan takut yang akhirnya jika tidak ada pendekatan komunikasi yang baik dia akan tertutup atau tidak betah.

Adapun permasalahan lain pada pembawaan diri dalam memaknai aturan yang ditetapkan. Perbedaan latar belakang keluarga sangat mempengaruhi konsep kepengasuhan yang ada di panti asuhan.

Persoalan di atas menarik untuk diketahui lebih lanjut, terlebih di dalam sebuah panti asuhan tentu memiliki banyak anak asuh dengan latar belakang yang berbeda baik dari segi ekonomi, sosial, psikologi, dan geografi. Dari latar belakang yang berbeda tersebut, peneliti ingin lebih lanjut meneliti mengenai proses penetrasi sosial anak asuh kepada pengasuh dan anak asuh terhadap anak asuh lainnya, keterbukaan diri anak asuh, serta *self fulfilment* anak asuh terhadap anak asuh.

#### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses tahapan-tahapan hubungan anak asuh dengan pengasuh berdasarkan teori penetrasi sosial?
2. Apa saja faktor pendukung dalam proses penetrasi sosial anak asuh dengan pengasuh?
3. Apa saja faktor penghambat dalam proses penetrasi sosial anak asuh dengan pengasuh?

#### **Kerangka Teori**

##### **Tinjauan Teori Penetrasi Sosial**

- Asumsi Dasar Teori Penetrasi Sosial  
Berikut adalah beberapa asumsi Teori Penetrasi Sosial menurut West & Turner<sup>5</sup>:
  - a. Hubungan-hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim.  
Hubungan komunikasi antara orang dimulai pada tahapan superfisial dan bergerak pada sebuah kontinum menuju tahapan yang lebih intim. Walaupun tidak semua hubungan terletak pada titik ekstrem, tidak intim maupun intim. Bahkan banyak dari hubungan ini terletak pada satu titik di antara dua kutub tersenut. Sering kali, kita mungkin menginginkan

<sup>4</sup>Santoso, *Di sini Matahariku*. PT. Gramedia. Jakarta, 2005, hlm. 98

<sup>5</sup> West, Turner, *Pengantar Teori Komunikasi*, 2008, hlm 197

kedekatan hubungan yang moderat. Contohnya, kita mungkin ingin agar hubungan dengan rekan kerja kita cukup jauh sehingga kita tidak perlu mengetahui apa yang terjadi di rumah-nya setiap malam atau berapa banyak uang yang ia miliki di bank. Akan tetapi, kita perlu untuk mengetahui cukup informasi personal untuk menilai apakah ia mampu menyelesaikan tanggung jawab-nya dalam sebuah proyek tim.

- b. Secara umum perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi.

Secara khusus para teoretikus penetrasi sosial berpendapat bahwa hubungan-hubungan berkembang secara sistematis dan dapat diprediksi. Beberapa orang mungkin memiliki kesulitan untuk menerima klaim ini. Hubungan – seperti proses komunikasi – bersifat dinamis dan terus berubah, tetapi bahkan sebuah hubungan yang dinamis mengikuti standar dan pola perkembangan yang dapat diterima. Meskipun kita mungkin tidak mengetahui secara pasti mengenai arah dari sebuah hubungan atau dapat menduga secara pasti masa depannya, proses penetrasi sosial cukup teratur dan dapat diduga. Tentu saja, sejumlah peristiwa dan variabel lain (waktu, kepribadian dan sebagainya) memengaruhi cara perkembangan hubungan dan apa yang kita prediksi dalam proses tersebut. Sebagaimana disimpulkan oleh Altman & Taylor (1973), “orang tampaknya memiliki mekanisme penyesuaian yang sensitif yang membuat mereka mampu untuk memprogram se-cara hati-hati hubungan interpersonal mereka”.

- c. Perkembangan Hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi.

Mulanya, kedua hal ini mungkin terdengar aneh. Sejauh ini kita telah membahas titik temu dari sebuah hubungan yang dapat menjadi berantakan, atau menarik diri (*depenetrate*) dan kemunduran ini dapat menyebabkan terjadinya disolusi hubungan. Akan tetapi hubungan dapat menjadi berantakan atau menarik diri (depenetrasi) dan kemunduran ini dapat menyebabkan terjadinya disolusi hubungan.

Berbicara mengenai penarikan diri dan disolusi, Altman & Taylor menyatakan kemiripan proses ini dengan sebuah film yang diputar mundur. Sebagaimana komunikasi memungkinkan sebuah hubungan untuk bergerak maju menuju tahap keintiman, komunikasi dapat menggerakkan hubungan untuk mundur

menuju tahap ketidak-intiman. Jika komunikasi penuh dengan konflik, contohnya, dan konflik ini terus berlanjut menjadi desktruktif dan tidak bisa diselesaikan, hubungan itu mungkin akan mengambil langkah mundur dan menjadi lebih jauh.

### **Struktur Lapisan Personal Model Bawang**

Dalam teori ini, Altman dan Taylor menganalogikan teori Penetrasi Sosial dengan kulit bawang dengan lapisan yang terluar hingga ke inti lapisan dalam dari sebuah bawang. Lapisan terluar adalah citra public (*public image*) lebih mengarah kepada apa yang terlihat langsung dari masing – masing individu yang terlibat dalam proses penetrasi sosial. Komponen utama dalam teori ini merujuk pada resiprositas (*reciprocity*), yaitu proses dimana keterbukaan orang lain akan mengarahkan orang lain untuk terbuka.

Menurut Altman dan Taylor, kedekatan kita terhadap orang lain dilihat dari sejauh mana penetrasi kita terhadap lapisan-lapisan kepribadian. Dengan membiarkan orang lain melakukan penetrasi terhadap lapisan kepribadian yang kita miliki artinya kita membiarkan orang tersebut untuk semakin dekat dengan kita.

Dalam perspektif teori penetrasi sosial, Altman dan Taylor menjelaskan beberapa penjabaran sebagai berikut<sup>6</sup>: Pertama, kita lebih sering dan lebih cepat akrab dalam hal pertukaran pada lapisan terluar dari diri kita. Kedua, keterbukaan-diri (*self disclosure*) bersifat resiprokal (timbal balik), terutama pada tahap awal dalam suatu hubungan dimana kedua belah pihak yang melakukan awal proses komunikasi masih sangat antusias untuk saling membuka diri.

Ketiga, penetrasi akan cepat diawal dan akan semakin lambat ketika semakin masuk ke dalam lapisan yang semakin dalam. Keempat, depenetrasi adalah proses yang bertahap dan makin memudar. Maksudnya adalah ketika suatu hubungan tidak berjalan lancar, maka keduanya akan berusaha semakin menjauh secara bertahap.

<sup>6</sup> Em Griffin. *A First Look at Communication Theory*. USA: McGraw Hill. 2006. Hal 115-116

## Tahapan Proses Penetrasi Sosial

Berikut adalah tahapan proses Penetrasi Sosial menurut West & Turner<sup>7</sup>:

- a. Tahap Orientasi (*Orientation Stage*)

Dalam tahap ini hanya sedikit mengenai diri kita yang terbuka untuk orang lain, hanya sebatas apa yang bisa kita perlihatkan kepada orang lain bersifat pertanyaan umum seperti nama, alamat, umur, asal daerah, pekerjaan, dan lain sebagainya. Dalam tahapan ini pembicaraan yang terjadi mengalir apa adanya dan biasanya orang cenderung bertindak sopan, tidak mengevaluasi atau mengkritik pada tahapan orientasi.
- b. Pertukaran Penjajakan Afektif  
Tahap ini merupakan perluasan area publik dari diri dan terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian asli seorang individu mulai muncul, apa yang tadinya privat menjadi publik.
- c. Pertukaran Afektif  
Pada tahap ini, terdapat penekanan pada komitmen dan kenyamanan. Tahap ini ditandai oleh persahabatan yang dekat dan pasangan yang intim dan termasuk pola interaksi yang lebih santai, tanpa beban, dan terjadi secara spontan. Terkadang ditahap ini muncul adanya ketidaksetujuan, ketidakramahan, maupun kesalahpahaman, akan tetapi hal ini bukan suatu ancaman bagi hubungan secara keseluruhan.
- d. Pertukaran Stabil  
Dalam tahap ini, kedua belah pihak berada dalam tingkat keintiman tinggi dan sinkron, maksudnya adalah perilaku-perilaku diantara keduanya kadang kala terjadi kembali, dan kedua belah pihak mampu untuk saling menilai dan menduga perilaku yang terjadi dengan cukup akurat. Proses penetrasi sosial adalah sebuah pengalaman memberi dan menerima dimana komunikasi maupun komunikator yang terlibat berusaha untuk menyeimbangkan kebutuhan individu mereka dengan kebutuhan hubungan. Latar belakang, nilai-nilai pribadi seseorang, serta lingkungan dimana

hubungan terjadi dapat mempengaruhi proses penetrasi sosial.

## Kedekatan dan Keluasan

Kedekatan kita terhadap orang lain, menurut Altman dan Taylor, dapat dilihat dari sejauh mana penetrasi kita terhadap lapisan-lapisan kepribadian tadi. Dengan membiarkan orang lain melakukan penetrasi terhadap lapisan kepribadian yang kita miliki artinya kita membiarkan orang tersebut untuk semakin dekat dengan kita<sup>8</sup>.

Dalam perspektif teori penetrasi sosial, Altman dan Taylor menjelaskan beberapa penjabaran sebagai berikut<sup>9</sup> :

- a. Obrolan-obrolan ringan terjadi lebih sering dan lebih awal dari informasi pribadi (*Pheripheral items are exchanged more frequently and sooner than private information*).
- b. Keterbukaan-diri (*self disclosure*) bersifat resiprokal (timbal-balik), terutama pada tahap awal dalam suatu hubungan (*Self-disclosure is reciprocal, especially in the early stage of relationship development*).
- c. Penetrasi akan cepat di awal akan tetapi akan semakin berkurang ketika semakin masuk ke dalam lapisan yang makin dalam (*Penetration is rapi at the start but slows down quickly as tightly wrapped inner layers are rached*).
- d. Depenetrasi adalah proses yang bertahap dengan semakin memudar (*Depenetration is a gradual process of layer-by-layer withdrawal*).

## Mengatur Kedekatan Berdasarkan Cost dan Reward

Menurut teori penetrasi sosial, sebuah hubungan akan terus berlangsung jika hubungan tersebut membawa keuntungan bagi orang-orang di dalamnya. Sebelum mempertimbangkan untuk melanjutkan hubungan, seseorang akan berpikir apa keuntungan dan kerugian yang ia dapatkan jika ia melakukan itu. Jika keuntungan yang didapat lebih besar daripada kerugiannya, penetrasi sosial akan terjadi. Untuk menjelaskan hal ini, digunakan teori pertukaran sosial dari Thibaut dan Kelley, mengenai konsep inti dari konsep pertukaran sosial, yaitu hasil hubungan, kepuasan hubungan, dan kestabilan

<sup>7</sup> West, Richard, dan Lynn H Turner. (2008). *Pengantar Teori komunikasi : Analisis dan Aplikasi Buku 1 – 3/E*. Jakarta : Salemba Empat. Hlm 205

<sup>8</sup> Azati Amalia dkk. 2014. *Teori Penetrasi Sosial* Irwin Altman & Dalmis Taylor. Jakarta. UI. Hal 3.

<sup>9</sup> Em Griffin. (2006). *A First Look at Communication Theory*. USA: McGraw Hill. Hal 115-116.

hubungan. Menurut Thibaut dan Kelly hasil merupakan penghargaan dikurangi biaya.

### **Tinjauan Tentang Keterbukaan Diri**

Devito mengemukakan bahwa keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang bisaanya kita sembunyikan<sup>10</sup>.

Sedangkan Johnson (1981) dalam Supratiknya (1995:14) mengatakan bahwa pembukaan diri atau keterbukaan diri adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini tersebut<sup>11</sup>.

Dari beberapa pengertian tentang keterbukaan diri yang telah disampaikan oleh para ahli, maka dapat kita simpulkan bahwa keterbukaan diri adalah sebuah kerelaan dalam diri untuk mengungkapkan atau menyampaikan informasi, keyakinan, perasaan, pengalaman dan masalah yang dirahasiakan kemudian diungkapkan kepada orang lain secara apa adanya, sehingga pihak lain memahami.

### **Tinjauan Tentang Panti Asuhan**

Menurut Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang perlindungan anak (2002), Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1979 pasal 2 ayat 1, tampak jelas terlihat bahwa setiap anak berhak untuk mendapat kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang wajar<sup>12</sup>.

Panti Asuhan adalah rumah atau tempat untuk memelihara dan merawat anak yatim, yatim piatu dan sebagainya<sup>13</sup>. Departemen Sosial Republik Indonesia (2007:4) menjelaskan bahwa : "Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan

penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif didalam bidang pembangunan nasional".

Adapun ciri-ciri anak terlantar adalah: Pertama, kurang kasih sayang dan bimbingan dari orang tua; kedua, lingkungan keluarga kurang membantu perkembangannya, ketiga, kurang pendidikan dan pengetahuan; keempat kurang bermain; kelima, kurang adanya kepastian tentang hari esok dan lain-lain<sup>14</sup>.

### **Tujuan Panti Asuhan**

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia<sup>15</sup>:

- a. Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.
- b. Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

### **Fungsi Panti Asuhan**

Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak terlantar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2007:7) panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan.

<sup>10</sup> Devito, Joseph, Komunikasi Antar Manusia, Jakarta: Profesional Book, 1997, hlm. 64

<sup>11</sup> Supratiknya, A, Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologi, Yogyakarta: Kanisius, 1995, hlm. 14.

<sup>12</sup> Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang perlindungan anak (2002), Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1979 pasal 2 ayat 1.

<sup>13</sup> Casmini, *Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007, hlm. 826.

<sup>14</sup> Departemen Sosial Republik Indonesia, 2007, *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Melalui Panti Asuhan Anak*. Jakarta. Hlm. 111

<sup>15</sup> Departemen Sosial Republik Indonesia, 2007, *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Melalui Panti Asuhan Anak*. Jakarta.

- b. Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
- c. Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja, berfungsi sebagai pusat pengembangan keterampilan.

### **Tinjauan Tentang Anak Asuh, Pengasuh, dan Pengasuhan**

#### *Pengertian Anak Asuh*

Anak Asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar<sup>16</sup>.

Anak asuh yang berada di dalam panti asuhan bisaanya disebabkan karena terlantar, artinya orang tua tidak mampu menjalankan fungsinya dengan baik dalam pemenuhan kebutuhan anak yang menyebabkan anak menjadi terlantar.

Adapun penyebab anak terlantar adalah (BKPA: Pedoman Panti Asuhan):

- a. Orang tua meninggal dan atau tidak ada sanak keluarga yang merawatnya sehingga anak terlantar.
- b. Orang tua tidak mampu sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan minimal anak-anaknya.
- c. Orang tua tidak dapat dan tidak sanggup melaksanakan fungsinya dengan baik atau dengan wajar dalam waktu relative lama misalnya menderita penyakit kronis dan lain-lain.

#### *Pengertian Pengasuh*

Secara bahasa pengasuh memiliki arti orang yang mengasuh atau wali (KBBI). Pengasuh memiliki kata dasar asuh yang artinya mengurus, mendidik, melatih, memelihara, dan mengajar. Dan diberi awalan Peng-(Pengasuh) berarti menjadi subyek atau pelaku.

#### *Pengertian Pengasuhan*

Brooks dalam bukunya *"The Procces of Parenting"* mendefinisikan pengasuhan sebagai berikut: Pengasuhan adalah sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi

dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan<sup>17</sup>.

Tujuan pengasuhan menurut Hurlock dalam *Psycho Islamic Smart Parenting*, yaitu mendidik anak agar mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya supaya dapat diterima oleh masyarakat sekitarnya<sup>18</sup>.

Pengasuhan orang tua berfungsi untuk memberikan kelekatan dan ikatan emosional atau kasih sayang antara orang tua (pengasuh) dengan anaknya<sup>19</sup>. Dalam konteks kultur Indonesia maka pengasuhan orang tua (pengasuh) berdampak terhadap sosialisasi anak-anak di dalam struktur keluarga yang bervariasi dan berdasarkan nilai-nilai kultur Indonesia<sup>20</sup>.

Mengacu pada fungsi panti asuhan itu sendiri, maka secara umum fungsi pengasuhan di panti asuhan adalah sebagai berikut: fungsi pemulihan, fungsi perlindungan, fungsi pengembangan, dan fungsi pencegahan.

Menurut Hurlock dalam Toha, pola asuh dibagi menjadi tiga macam yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif<sup>21</sup>.

Pola pengasuhan dapat diartikan sebagai hubungan sosial antara individu dengan individu atau hubungan individu dengan kelompok sosial dan hubungan antar kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya, hubungan tersebut bersifat dinamis<sup>22</sup>.

<sup>17</sup>Magdalena and Friends, Pola Pengasuhan Anak Yatim Terlantar dan Kurang Mampu di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP). Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS, 2014. Hlm. 5

<sup>18</sup>Magdalena and Friends, Pola Pengasuhan Anak Yatim Terlantar dan Kurang Mampu di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP). Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS, 2014. Hlm. 6

<sup>19</sup>Musdallifah, *Perkembangan Sosial Remaja dalam Kemandirian (Studi Kasus Hambatan Psikologi Dependensi Terhadap Orang Tua)*, 2007, hlm. 44

<sup>20</sup>Casmini, *Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosional Anak*, Yogyakarta, Nuansa Aksara, 2007, hlm.24.

<sup>21</sup>Toha, *Pola Pengasuhan Orang Tua*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006, hlm. 110

<sup>22</sup>Soekanto, Soejono. *Hubungan Sosial Anak Asuh*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006, hlm: 12

<sup>16</sup>Departemen Sosial Republik Indonesia. Undang-undang no. 23 tahun 2002 tentang pemeliharaan anak. Jakarta

## Metodologi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu Memahami Proses Penetrasi Sosial Pengasuh dan Anak Asuh di Panti Asuhan Rumah Sejahtera maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan paradigma fenomenologi. Pada dasarnya pendekatan kualitatif dan paradigm fenomenologi adalah : "Technique such as participant observation and indept interviewing are respected and regulary employed in the social science" (Bogdan and Baiklen; 1982: xiii). Dimana pendekatan fenomenologis dengan berusaha memahami perilaku manusia dari kerangka acuan pelaku itu sendiri<sup>23</sup>.

## Hasil Penelitian

Informan yang menjadi subyek penelitian ini berjumlah enam orang, empat dari anak asuh dan dua dari pengasuh. Anak asuh yang diambil adalah mereka yang tinggal di panti asuhan lebih dari dua tahun serta duduk di bangku SMA. Sedangkan pengasuh adalah yang tinggal bersama anak asuh.

### a. Informan I (SL)

Informan pertama adalah SL, sudah tinggal di panti sejak tanggal 6 Agustus 2011. Alasan masuk ke panti asuhan adalah karena factor ekonomi. Bapaknya bekerja sebagai pedagang mainan dan ibunya sebagai buruh tani. Hubungan dan komunikasi SL dengan bapaknya kurang baik. Bapaknya memiliki karakter yang keras dan suka main tangan. Hal tersebut mengakibatkan SL tumbuh menjadi anak yang pendiam dan tertutup.

Dalam hubungan interpersonal antara SL dengan pengasuh, tergambaran dari dua tahap proses penetrasi sosial, yaitu tahap orientasi dan tahap *Exploratory Affective Exchange*. Selain itu, dalam komunikasi interpersonalnya dengan pengasuh, SL tidak terlalu mendalam, artinya hanya sebatas kepentingan saja. Topic pembicaraanya dengan pengasuh tidak terlalu banyak. Jika dilihat dari keseimbangan antara *cost* dan *reward*, SL merasa tidak seimbang. Menurutnya *cost* lebih besar dari pada *reward*nya.

### b. Informan II (PA)

Informan kedua yaitu PA, ia beralamat di Tembesi, Ponjong,

Gunungkidul. Lahir di Gunungkidul, 2 Juni 1998. Seperti pada umumnya, alasan utama ia masuk ke panti asuhan adalah karena factor ekonomi. Bapaknya bekerja sebagai tukang kayu dan ibunya menjadi ibu rumah tangga. Hubungan PA dengan kedua orang tua sangat baik. Mereka saling mendukung satu sama lain. Komunikasi yang terjalin juga baik. Sehingga PA tumbuh menjadi anak yang percaya diri.

Berbeda dengan SL yang hanya sampai pada tahap kedua, PA mampu masuk sampai tiga tahap, yaitu tahap orientasi, tahap *Exploratory Affective Exchange*, dan tahap pertukaran afektif. PA juga mampu berkomunikasi dengan pengasuh secara mendalam dan luas. Ia mampu terbuka dengan pengasuh, termasuk masalah pribadi maupun keluarga. SL menganggap antara *cost* dengan *reward* yang dia keluarkan seimbang.

### c. Informan III (QQ)

Informan yang ketiga adalah QQ, ia adalah anak asuh terlama yang tinggal di panti asuhan, yakni sejak 3 Oktober 2010 atau satu tahun sebelum Panti Asuhan Rumah Sejahtera diresmikan. Ia berasal dari keluarga yang kurang mampu. Kedua orang tuanya bekerja sebagai buruh, namun bapaknya tidak dapat bekerja dengan maksimal karena sakit asma. Ia termasuk anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua secara penuh. Sebab, ketika kecil ia ditinggal ibunya ke Jakarta untuk bekerja. Hal tersebut mengakibatkan ia menjadi anak yang acuh dan enggan jika orang lain mengetahui dirinya secara dalam.

Pada hubungan interpersonal antara QQ dengan pengasuh, ia memiliki kemiripan dengan SL yaitu hanya sampai pada dua tahap. Tahap orientasi dan tahap *Exploratory Affective Exchange*. Dalam proses komunikasi interpersonal, ia juga tidak terlalu mendalam dan tidak pula luas. Hal tersebut dipengaruhi factor sikap cuek dalam diri QQ. Ia merasa antara *cost* dan *reward* tidak seimbang. *Cost* yang ia keluarkan tidak sepadan dengan *reward* yang ia dapat.

### d. Infroman IV (KF)

KF tinggal di panti asuhan sejak duduk di bangku kelas 2 MTs.

<sup>23</sup> Borgan, Robert C. & Taylor, Steven J., Introduction to Qualitative Research Methods – A Phenomen

Saat itu ia tertarik karena adiknya telah lebih dulu masuk di panti asuhan. Alasan utama masuk di panti asuhan adalah karena factor pendidikan. Melihat hampir semua alumni panti asuhan bisa melanjutkan kuliah dengan gratis, maka ia pun berminat.

Hubungan interpersonal antara KF dengan pengasuh sampai pada tiga tahap, yaitu tahap orientasi, tahap *Exploratory Affective Exchange*, dan tahap pertukaran afektif. Ia termasuk anak yang terbuka, namun ada kalanya ada ketakutan dalam dirinya bahwa apa yang menurutnya penting belum tentu penting untuk orang lain, sehingga biasanya ia memilih diam. Kecuali untuk permasalahan di panti dan di sekolah. Dalam proses komunikasi interpersonal, ia memiliki komunikasi yang luas namun tidak dalam. Maksudnya, topic pembicaraan antara KF dengan pengasuh ada banyak, namun tidak sampai mendalam. Hubungan interpersonal KF dengan pengasuh dianggap seimbang. Antara *cost* yang ia keluarkan dengan *reward* yang ia peroleh sama.

## Pembahasan

### a. Tahap orientasi

Pada tahap orientasi ini terlihat bahwa pengasuh lebih dahulu memiliki informasi diri anak asuh. Hal tersebut dipengaruhi karena keluarga mereka sudah lebih dulu kenal dengan pengasuh. Sedangkan anak asuh minim informasi tentang pengasuh. Maka yang terjadi lebih banyak anak asuh yang melakukan pengenalan dan beradaptasi ketimbang pengasuh.

Selain itu juga dari gambaran di atas terlihat ada tiga yang paling sering dilakukan pada tahap orientasi. Pertama observasi yang tidak hanya dilakukan oleh anak asuh tetapi juga orang tua anak asuh. Sementara dari pihak pengasuh mereka juga melakukan *survey* atau *home visit* guna mengetahui kondisi keluarga dan lingkungan anak asuh. Kedua perkenalan, pada tahap perkenalan ini anak asuh mulai berkenalan dengan teman barunya dan bapak ibu asuhnya. Ketiga memulai menyapa. Setelah perkenalan barulah anak asuh saling sapa. Tahap orientasi ini terjadi biasanya kurang lebih seminggu atau bahkan kadang sebulan. Hal ini sangat relatif tergantung anak asuhnya masing-masing.

Dari ke empat informan diatas yang paling cepat melakukan sosialisasi baik ke pengasuh maupun ke teman-temannya adalah PA. Pada masa-orientasi biasanya anak asuh masih canggung dan tidak *kerasan*. Sehingga pengasuh akan segera melakukan pendekatan guna memberi pengertian.

### b. Tahap *Exploratory Affective Exchange*

Setelah tahap orientasi, maka masuk pada tahap kedua *Exploratory Affective Exchange*. Di sini anak asuh sudah mulai merasa nyaman dengan suasana kekeluargaan panti dan kegiatannya. Hal tersebut terlihat dari pengakuan para informan. Hal ini terjadi karena kepiawaian dan kebaikan pengasuh terhadap anak asuh. Kebiasaan pengasuh yang sering mengajak bicara dan makan bersama menjadikan anak asuh semakin nyaman dengan mereka. Bukan hanya itu dari pengakuan PA misalnya, ibu pengasuh enak diajak ngobrol. Hal ini menunjukkan para informan sudah masu pada tahap kedua.

### c. Tahap pertukaran afektif

Tidak semua informan berhasil masuk pada tahap Pertukaran Afektif. Dari keempat informan, hanya ada dua yang berhasil masuk yaitu PA dan KF. PA merasa nyaman dengan pengasuh, sehingga persoalan apa saja ia sampaikan kepada pengasuh. Misalnya masalah keluarga dan memilih sekolah. Lalu KF juag merasa nyaman, ditandai dengan sering diskusi terkait panti atau masalah dirinya yang berhubungan dengan pendidikan maupun kehidupan.

Sedangkan SL dan QQ tidak masuk sampai pada tahap ini disebabkan SL menarik diri dari lingkungannya dan QQ tidak suka jika orang lain tahu tentang dirinya.

Secara umum hal yang menandai bahwa para informan telah masuk pada tahap ketiga yaitu, tidak ada beban, kenyamanan, dan saling sapa atau diskusi serta memberi masukan.

### d. *Stable exchange stage*

Dari keempat informan yang telah diwawancarai, tidak ada satupun yang sampai pada tahap keempat ini.

### e. Kedalaman dan Keluasan Keterbukaan Diri

Pada pembahasan kedalaman dan keluasan. Peneliti melihat hanya PA



yang memiliki kedalaman dan keluasan yang seimbang. Maka dapat diartikan penetrasi sosial PA terhadap pengasuh berjalan baik dan sukses. PA dapat leluasa dan mendalam ketika berbicara dengan pengasuh. Hal tersebut terlihat dari banyaknya topik yang dibicarakan dan begitu intensnya ia berkomunikasi dengan pengasuh. Kedalaman keterbukaan diri dalam proses penetrasi sosial PA terhadap pengasuh terlihat dari topik yang ia bicarakan kepada pengasuh seperti, masalah hutang-hutang keluarga, masalah pekerjaan bapaknya, serta masalah dirinya sendiri yang berkaitan dengan masa puber yang ia alami.

Berbeda dengan PA, KF cenderung memiliki komunikasi yang luas namun tidak mendalam. Ia bisa menyampaikan informasi yang begitu banyak, namun untuk masalah pribadi ia tidak membukanya.

Sementara SL, meskipun ia menginginkan untuk komunikasi yang dalam dan luas, namun ia merasa tidak mampu. Sehingga ia mengambil langkah untuk menarik diri. Sedangkan QQ ia hanya berbicara masalah sekolah dan masalah panti, itu pun tidak mendalam. Hal tersebut karena QQ mengaku enggan membuka dirinya untuk orang lain mengetahui tentang keidupan dirinya.

f. Analisis Kedekatan Berdasarkan Cost dan Reward

Suatu hubungan akan berlanjut ketika antara *cost* dan *reward* seimbang. SL merasa *cost* yang ia keluarkan lebih besar daripada *reward* yang didapatkan, sehingga menyebabkan ia menarik diri. Hal itu tergambar dari pengorbanan dia menepis rasa gugup dan menunggu waktu yang tepat di tengah kesibukan pengasuh. Namun setelah berkomunikasi ia merasa tanggapan yang diperoleh sangat sepele.

Begitu pula dengan QQ, ia merasa *cost* lebih besar dari pada *reward*. Ia merasa solusi yang diberikan tidak memuaskan atau bahkan mengecewakan. Padahal ia butuh pengorbanan seperti menunggu waktu sampai pengasuh tidak sibuk.

Berbeda dengan PA dan KF, ia merasa *cost* dan *reward* seimbang atau bahkan lebih besar *cost* daripada *reward*. Misalnya PA, meskipun ia

harus mencari waktu yang tepat, namun ia merasa memperoleh solusi yang diharapkan. Begitu pula dengan KF, solusi yang diberikan oleh pengasuh dianggap memuaskan.

g. Faktor penghambat

Secara umum factor penghambat yang dialami oleh semua informan adalah kesibukan dari bapak pengasuh. Hal tersebut sudah menjadi maklum bagi semua, selain mengurus panti asuhan, bapak pengasuh juga bekerja sebagai pengawas di Departemen Agama, penasehat di beberapa sekolah, dan juga menjadi ustadz sehingga memiliki jam terbang yang tinggi. Selanjutnya adalah dari dalam diri informan sendiri, yaitu takut dan malu.

h. Factor pendukung

Dari beberapa factor pendukung yang ada maka dapat kita simpulkan bahwa factor pendukung yang paling dominan adalah perasaan positif. Setiap anak memiliki perasaan tersebut, kecuali QQ. Mereka menilai pengasuh mampu menjadi inspirasi bagi mereka. Sedangkan QQ dari dalam dirinya sendiri saja rendah motivasi. Hal tersebut diakui oleh pengasuh yang merasa kesulitan memberi motivasi dan mengarahkan QQ.

## Kesimpulan

Adapun hasil-hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penetrasi sosial anak asuh terhadap pengasuh melalui beberapa tahap. Anak asuh antara yang satu dan yang lain memiliki tahapan penetrasi sosial yang berbeda-beda. Ada yang sampai pada tahap kedua dan ada pula yang sampai pada tahap ketiga, namun tidak ada yang sampai pada tahap keempat. Hal ini terjadi karena latar belakang yang berbeda. Perbedaan tersebut meliputi lingkungan, masa lalu serta factor psikologi dari masing-masing anak asuh. SL tidak dapat menyelesaikan empat tahap penetrasi sosial, ia hanya selesai pada tahap kedua saja. Hal tersebut disebabkan karena SL lebih suka menarik dirinya dari

pengasuh. Sedangkan PA ia mampu sampai pada tahap ketiga, karena factor keterbukaan diri dan rasa percaya terhadap pengasuh. Sementara QQ ia hanya sampai pada tahap kedua, factor yang menyebabkan adalah karena factor ketidakpercayaan dia terhadap pengasuh dan orang sekitar, sehingga ia enggan orang lain mengetahui tentang dirinya. KF sampai pada tahap ketiga, hal tersebut ditandai dari intensitas komunikasi KF dengan pengasuh yang tinggi.

Kedalaman dan keluasan dalam pertukaran informasi pada masing-masing informan berbeda-beda. Ada yang sangat luas tetapi tidak dalam, ada yang tidak luas tetapi dalam, dan bahkan ada yang tidak luas dan tidak dalam. Hal ini menggambarkan kedekatan informan satu dengan yang lain. Sebagai contoh SL tidak luas dan tidak pula dalam, sedangkan PA bisa sampai dalam. Factor yang menyebabkan hal tersebut adalah muncul dari dalam informan tersebut. SL tidak memiliki keberanian untuk membuka diri, begitu pula dengan QQ ia tidak ingin orang lain tahu tentang dirinya. Sedangkan PA ia orang yang sangat terbuka, bahkan sampai pada masalah keluarga pun ia menceritakan kepada pengasuh. Hal tersebut muncul karena adanya kepercayaan dan sikap terbuka dari dalam diri PA. KF meskipun luas akan tetapi komunikasi yang terjadi dengan pengasuh tidak dalam.

Suatu hubungan interpersonal, *cost* dan *reward* harus seimbang. Artinya ketika *cost* lebih besar dari pada *reward*, maka yang terjadi hubungan tersebut akan berhenti. Hal tersebut terjadi dalam diri SL dan QQ. Ia merasa *cost*, yaitu berupa pengorbanan dalam mempersiapkan kata-kata dan mental, serta menunggu waktu karena factor kesibukan pengasuh tidak sepadan dengan apa yang didapat, yaitu tanggapan yang sepele.

2. Proses penetrasi sosial terdapat ada factor penghambat. Dalam penelitian ini factor penghambat

antara lain, psikologis, media, pengalaman, dan waktu. Factor psikologis terjadi pada SL dengan pengasuh. Ia merupakan orang yang tertutup dan sulit untuk berkomunikasi, ketika berkomunikasi dengan orang lain ia sering merasa gugup. Selain SL, QQ juga mengalami hambatan psikologis. Ia merupakan orang yang tidak suka ketika orang lain mengetahui tentang dirinya terlalu dalam. Ketika ada orang yang ikut campur masalah pribadinya, ia cenderung depenetrasi.

Sementara yang mengalami hambatan media adalah KF. Ia merasa tidak mahir dalam menggunakan Bahasa Jawa, sehingga ia merasa tidak percaya diri saat berkomunikasi dengan pengasuh.

Factor penghambat yang dirasakan oleh semua anak asuh adalah kesibukan dari pengasuh. Hal tersebut karena pengasuh yang bekerja sebagai pengawas sekolah dan juga da'l di masyarakat Gunungkidul.

3. Sedangkan factor pendukungnya adalah keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesamaan. Anak asuh yang merasa terbuka terhadap pengasuh adalah PA. Ia tidak hanya terbuka masalah pribadinya saja, tetapi juga masalah keluarganya misalnya hutang atau masalah keuangan lainnya. Tiga anak asuh lainnya tidak terbuka dalam hal masalah pribadi. Hal tersebut karena mereka merasa canggung.
4. Factor empati dialami oleh PA dan KF. PA anak yang sangat peduli terhadap ibu pengasuh sementara KF peduli terhadap panti asuhan. Sementara yang memiliki perasaan positif adalah SL dan PA. SL dianggap memiliki kemampuan dalam mengahai al-Qur'an sehingga ia terinspirasi untuk bisa menjadi penghafal Al-Qur'an.

## Saran

Penulis menyarankan sebaiknya untuk penelitian selanjutnya mungkin dapat diperluas lagi dengan menambah teori tentang *relationship pattern*, karena dalam sebuah hubungan akan terlihat lebih

etrstruktur apabila menggunakan teori tersebut.

[8] West, Richard, dan Lynn H Turner. (2008). *Pengantar Teori komunikasi : Analisis dan Aplikasi Buku 1 – 3/E*. Jakarta : Salemba Empat

## DAFTAR PUSTAKA

[1] Casmini, *Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007.

[2]Departemen Sosial Republik Indonesia, 2007, *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan SosialAnak Melalui Panti Asuhan Anak*. Jakarta.

[3] Devito, Joseph, *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta: Profesional Book, 1997.

[4] Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang perlindungan anak (2002), Undang-Undang

[5] Musdalifah, *Perkembangan Sosial Remaja dalam Kemandirian (Studi Kasus HambatanPsikologi Dependensi terhadap Orang Tua)*, Jurnal Psikologi Volume 4

[6] Santoso, *Di sini Matahariku*. PT. Gramedia. Jakarta, 2005.

[7] Supratiknya, A, *Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.